



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id>

e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A Surakarta 57131, Telp (0271) 663299, Fax (0271) 663977

Ahad, 30 September 2018/20 Muharram 1440

Brosur No. : 1924/1964/IF

Larangan Menikahi Wanita dalam masa 'Iddah

Tentang 'Iddah penjelasannya sebagai berikut :

1. Wanita yang haidl, 'iddahnya 3 kali quru' (tiga kali haidl/tiga kali suci).

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ، وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ، وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا.

البقرة: ٢٢٨

Wanita-wanita yang dithalaq hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. [QS. Al-Baqarah : 228]

2. Wanita yang ditinggal mati suaminya, 'iddahnya 4 bulan 10 hari.

وَالَّذِينَ يَتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ
أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ

فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. البقرة: ٢٣٤

Orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan is"tri-istri (hendaklah para istri itu) menanggungkan dirinya (ber'iddah)

empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. [QS. Al-Baqarah : 234]

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ
فِي أَنْفُسِكُمْ، عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ
سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا، وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى
يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
فَاحْذَرُوهُ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ. البقرة: ٢٣٥

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'rif. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. [QS. Al-Baqarah : 235]

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ مُسْلِمَةٍ تُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ إِلَّا عَلَى زَوْجِهَا

أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. البخارى ٦ : ١٨٦

Dari Ummu Habibah, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Tidak halal bagi seorang wanita muslimah yang beriman kepada Allah dan hari akhir

berkabung lebih dari tiga hari, kecuali terhadap suaminya, yaitu empat bulan sepuluh hari". [HR Bukhari juz 6, hal. 186]

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثِ إِلَّا عَلَى زَوْجِهَا.

مسلم ٢: ١١٢٧

Dari 'Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkabung karena kematian lebih dari tiga hari, kecuali terhadap suaminya". [HR. Muslim juz 2, hal. 1127, no. 65]

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: كُنَّا نُنْهَى أَنْ نُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجِ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. وَلَا نَكْتَحِلُ وَلَا نَتَطَيَّبُ وَلَا نَلْبَسُ ثَوْبًا مَصْبُوعًا. وَقَدْ رُحِّصَ لِلْمَرْأَةِ فِي طَهْرِهَا إِذَا اغْتَسَلَتْ إِحْدَانًا مِنْ مَحِيضِهَا فِي نُبْدَةٍ مِنْ قُسْتٍ وَأَظْفَارٍ.

مسلم ٢: ١١٢٨

Dari Ummu 'Athiyah, ia berkata, "Kami dilarang berkabung terhadap orang mati lebih dari tiga hari, kecuali terhadap suami, yaitu empat bulan sepuluh hari, kami tidak boleh bercelak, tidak boleh berwangi-wangian dan tidak boleh memakai pakaian yang dicelup (mencolok). Dan wanita diberi keringanan ketika telah suci (dari haidnya) yaitu apabila salah seorang diantara kami mandi dari haidnya (menggunakan) sedikit qust dan adhfar (sejenis kayu yang berbau harum)". [HR. Muslim juz 2, hal. 1128, no. 67]

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ تُوفِّيَ أَبُو

سَلَمَةَ، وَقَدْ جَعَلْتُ عَلَى عَيْنِي صَبْرًا، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا أُمَّ سَلَمَةَ؟ فَقُلْتُ: إِنَّمَا هُوَ صَبْرٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَيْسَ فِيهِ طِيبٌ. قَالَ: إِنَّهُ يَشُبُّ الْوَجْهَ فَلَا تَجْعَلِيهِ إِلَّا بِاللَّيْلِ، وَتَنْزَعِيهِ بِالنَّهَارِ، وَلَا تَمْتَشِطِي بِالطِّيبِ وَلَا بِالْحِنَاءِ، فَإِنَّهُ خِضَابٌ، قَالَتْ: قُلْتُ: بَأَيِّ شَيْءٍ أَمْتَشِطُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بِالسِّدْرِ

تُغْلِفِينَ بِهِ رَأْسَكَ. ابو داود ٢: ٢٩٢، رقم: ٢٣٠٥

Dari Ummu Salamah, ia berkata : Rasulullah SAW datang masuk ke (rumahku) ketika Abu Salamah meninggal dunia, sedang waktu itu aku memakai celak. Lalu Nabi SAW bertanya, "Apa ini, hai Ummu Salamah?". Kemudian aku menjawab, "Ini celak ya Rasulullah, yang tidak ada wangi-wangiannya". Beliau bersabda, "Sesungguhnya celak itu mempercantik wajah, maka janganlah kamu pakai kecuali pada waktu malam, dan hilangkan di waktu siang. Dan janganlah kamu bersisir menggunakan wangi-wangian atau hinna', karena sesungguhnya itu juga pewarna". Ummu Salamah berkata : Aku bertanya, "Kalau begitu aku harus bersisir dengan apa ya Rasulullah?". Beliau menjawab, "Dengan daun sidr yang kamu dapat menggunakannya di kepalamu dengannya". [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 292, no. 2305, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi Ummu Hakim binti Asiid, dan ibunya, keduanya tidak dikenal]

3. Wanita yang telah berhenti dari haidl atau tidak haidl, 'iddahnya 3 bulan.

وَالَّتِي يَحْسُنُ مِنَ الْمَحِيضِ مَنْ نَسَأَكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْنَ. الطلاق: ٤

Dan wanita-wanita yang tidak haidl lagi (menopause) diantara wanita-wanitamu jika kamu ragu-ragu (tentang masa 'iddahnya) maka 'iddah mereka adalah tiga bulan, dan begitu (pula) wanita-wanita yang tidak haidl. [QS. Ath-Thalaaq : 4]

4. Wanita yang hamil, 'iddahnya hingga melahirkan.

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ، وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ
يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا. الطلاق: ٤

Dan wanita-wanita yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. [QS. Ath-Thalaaq : 4]

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ
مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَاهُ كَتَبَ إِلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَرْقَمِ الزُّهْرِيِّ
يَأْمُرُهُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَى سُبَيْعَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ الْأَسْلَمِيَّةِ فَيَسْأَلَهَا
عَنْ حَدِيثِهَا وَعَمَّا قَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ اسْتَفْتَيْتُهُ،
فَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سُبَيْعَةَ
أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا كَانَتْ تَحْتَ سَعْدِ بْنِ خَوْلَةَ وَهُوَ فِي بَنِي عَامِرِ بْنِ
لُؤَيٍّ، وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا فَتُؤَيِّي عَنْهَا فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ
وَهِيَ حَامِلٌ فَلَمْ تَنْشَبْ أَنْ وَضَعَتْ حَمْلَهَا بَعْدَ وَفَاتِهِ. فَلَمَّا

تَعَلَّتْ مِنْ نَفَاسِهَا بَجَمَلَتْ لِلْحُطَّابِ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا أَبُو
السَّنَابِلِ بْنُ بَعْكَكِ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ، فَقَالَ لَهَا: مَا
لِي أَرَاكَ مُتَجَمِّلَةً لَعَلَّكَ تَرَجِيئِينَ النِّكَاحَ، إِنَّكَ وَاللَّهِ مَا أَنْتِ
بِنَاكِحٍ حَتَّى تَمُرَّ عَلَيْكَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ. قَالَتْ سُبَيْعَةُ،
فَلَمَّا قَالَ لِي ذَلِكَ جَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي حِينَ أَمْسَيْتُ فَاتَيْتُ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَأَفْتَانِي بِأَيِّ قَدْ حَلَلْتُ
حِينَ وَضَعْتُ حَمْلِي وَأَمَرَنِي بِالنِّزُوجِ إِنْ بَدَأَ لِي. قَالَ ابْنُ
شِهَابٍ: فَلَا أَرَى بَأْسًا أَنْ تَتَزَوَّجَ حِينَ وَضَعْتَ وَإِنْ كَانَتْ فِي
دِمِهَا غَيْرَ أَنْ لَا يَقْرُبُهَا زَوْجُهَا حَتَّى تَطْهُرَ. مسلم ١١٢٢ : ٢

Dari Ibnu Syihab, ia berkata : Telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utba bin Mas'ud bahwa ayahnya pernah menulis kepada 'Umar bin 'Abdullah bin Arqam Az-Zuhriy menyuruhnya supaya menemui Subai'ah binti Al-Harits Al-Aslamiyah untuk menanyakan tentang haditsnya, dan mengenai apa yang disabdakan Rasulullah SAW kepadanya ketika ia meminta fatwa beliau. Umar bin 'Abdullah lalu menulis surat kepada 'Abdullah bin 'Utba dan memberitahukan kepadanya bahwa Suba'iah pernah mengkhabarkan kepadanya, bahwa dahulu ia adalah istri Sa'ad bin Khaulah dari Bani 'Amir bin Luaiy, dan Sa'ad adalah salah seorang sahabat yang ikut perang Badar. Kemudian dia meninggal dunia ketika Haji Wada' di saat istrinya sedang hamil tua. Beberapa hari kemudian setelah wafat suaminya, istrinya pun melahirkan. Setelah suci dari nifasnya, Subai'ah pun berhias diri karena berharap supaya dilamar orang. Kemudian datanglah Abu Sanaabil bin Ba'kak -

seorang laki-laki dari Bani 'Abdid Daar, lalu dia berkata kepadanya, "Saya melihatmu, mengapa kamu sudah berhias diri, barangkali kamu berharap untuk menikah lagi. Demi Allah, kamu belum boleh menikah lagi sebelum lewat empat bulan sepuluh hari". Subai'ah berkata : Setelah dia berkata kepadaku demikian, lalu saya langsung mengenakan pakaianku dan pergi menemui Rasulullah SAW, kutanyakan masalah tersebut kepada beliau. Kemudian beliau memberi fatwa kepadaku bahwa aku sudah boleh menikah ketika aku telah melahirkan, dan beliau menyuruhku untuk menikah lagi, jika sudah ada kecocokan. Ibnu Syihab berkata, "Saya berpendapat, tidak mengapa seorang wanita menikah setelah melahirkan, meskipun ia masih mengeluarkan darah, asal suaminya tidak mengumpulinya hingga ia suci". [HR. Muslim juz 2, hal. 1122, no. 56]

عَنْ مَسْرُوقٍ وَعَمْرِو بْنِ عُتْبَةَ، أَنَّهُمَا كَتَبَا إِلَى سُبَيْعَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ يَسْأَلَانِهَا عَنْ أَمْرِهَا. فَكَتَبَتْ إِلَيْهِمَا: إِنَّهَا وَضَعَتْ بَعْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا بِخَمْسَةِ وَعِشْرِينَ، فَتَهَيَّأْتُ تَطْلُبُ الْخَيْرَ، فَمَرَّ بِهَا أَبُو السَّنَابِلِ بْنُ بَعْعَكَ، فَقَالَ: قَدْ أَسْرَعْتَ، اِغْتَدِي آخِرَ الْأَجَلَيْنِ، أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعِشْرًا. فَاتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: وَفِيمَ ذَلِكَ؟ فَأَحْبَرْتُهُ، فَقَالَ: إِنَّ وَجَدْتَ زَوْجًا صَالِحًا فَتَزَوَّجِي. ابن ماجه ١: ٦٥٣، رقم:

٢٠٢٨

Dari Masruq dan 'Amr bin 'Utba bahwa keduanya menulis surat kepada Subai'ah binti Al-Harits, menanyakan perihal perkaranya. Lalu ia membalas menulis surat kepada keduanya, memberitahukan bahwa setelah dua puluh lima hari wafatnya suaminya, ia melahirkan. Setelah itu Subai'ah berbenah diri mengharap kebaikan (datangnya orang yang

melamar). Kemudian lewatlah Abu Sanaabil bin Ba'kak di hadapan Subai'ah, lalu ia berkata, "Cepat sekali kamu ber'iddah, ber'iddahlah kamu dengan batas terakhir dari dua 'iddah ('iddah kematian dan 'iddah melahirkan), yaitu empat bulan sepuluh hari". Maka aku lalu datang kepada Nabi SAW, aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampun untukku". Beliau bertanya, "Ada apa?". Lalu aku ceritakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Jika kamu mendapatkan calon suami yang baik, maka nikahlah". [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 653, no. 2028]

Tidak ada 'iddah bagi wanita yang belum dikumpuli

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا، فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا. الاحزاب: ٤٩

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi wanita-wanita yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. [QS. Al-Ahzaab : 49]

~oO[@]Oo~